

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa menjadi hal yang penting dalam kehidupan. Kondisi jiwa yang baik adalah jiwa yang sehat. Jiwa yang sehat meliputi sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh berkembang, memiliki aktualisasi diri, dan memiliki persepsi sesuai kenyataan dalam beradaptasi. Manusia dapat bersosialisasi dengan baik dikarenakan dukungan banyak faktor, salah satunya adalah faktor kejiwaan. Jiwa yang tidak sehat akan mengakibatkan gangguan jiwa. Gangguan jiwa merupakan gangguan secara psikologis atau perilaku yang terjadi pada seseorang, umumnya terkait dengan gangguan afektif, perilaku, kognitif dan perseptual (Toparoa, 2022).

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Syafwani, 2023).

Menurut World Health Organization (2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Survei Ipsos Global yang bertajuk Health Service Monitor tahun 2023 menunjukkan bahwa hasil Riset yang dilakukan yaitu sebanyak 44% responden dari 31 negara di dunia menilai bahwa kesehatan mental menjadi masalah kesehatan yang paling dikhawatirkan (Cicilia Aditya & Ita, 2023).

Data Indeks Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia Tahun 2023 menunjukkan sebanyak 6,1 % penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental yang mana ditemukan 9.162.886 kasus depresi

dengan prevalensi 3,7 persen, gangguan jiwa berat skizofrenia dengan prevalensi 0,18% yaitu sekitar 495 ribu orang. Di sisi lain, jumlah penduduk Indonesia setiap tahun bisa bertambah sampai lebih dari 3 juta jiwa yang kini sudah menyentuh total 278.16.661 jiwa (Kemenkes RI, 2023).

Di Kalimantan Selatan, prevalensi skizofrenia mencapai 5,1 permil, dalam dua tahun terakhir ini skizofrenia mengalami peningkatan yang signifikan yang dipicu oleh kesulitan ekonomi, gaya hidup, dan pandemi Covid 19. Berdasarkan data jumlah orang dengan gangguan jiwa yang mendapatkan pelayanan sesuai standar 5.001 kasus, 81% pada tahun 2020. Sedangkan yang dilaporkan oleh masing-masing Kabupaten/kota lebih banyak lagi, yaitu 6.193 kasus skizofrenia dan gangguan psikosis di 13 kabupaten/kota dengan jumlah penduduk 4.303.979 dimana sebagian kasus bisa ditindak lanjuti di Puskesmas, sehingga tidak dirujuk ke Rumah Sakit (Ustriyani et al., 2023). Salah satu gangguan dari skizofrenia adalah halusinasi. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum yang didapatkan jumlah penderita pasien halusinasi mengalami peningkatan dengan jumlah kasus pada tahun tahun 2022 yaitu sebanyak 66 kasus dari tahun 2021 54 kasus (Rahman, 2023).

Halusinasi merupakan terganggunya persepsi seseorang di mana tidak ada stimulus, penderita merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Gejala khas yang dimiliki oleh penderita skizofrenia adalah halusinasi, sehingga penderita tersebut tidak dapat membedakan antara stimulus internal dengan stimulus eksternal, mereka seolah-olah melihat atau mendengar suatu hal yang pada kenyataannya tidak ada. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita (Wicaksono et al., 2023).

Halusinasi digambarkan sebagai persepsi sensori yang salah, persepsi eksternal yang tidak realita atau tidak ada. Pasien halusinasi merasakan stimulus tidak nyata sehingga mengalami tanda dan gejala seperti bicara sendiri, tertawa

sendiri, menarik diri dari orang lain, mudah tersinggung, mudah jengkel, mudah marah, ketakutan, dan tidak dapat berkonsentrasi dengan pengalaman sensori yang dialaminya. Efek halusinasi yaitu kehilangan kontrol terhadap diri atau kehilangan kesadaran diri (Purwanti et al., 2023).

Kesadaran diri merupakan suatu kemampuan dimana memungkinkan individu untuk mengontrol diri, mengamati diri dan membedakan dirinya dari orang lain. Kesadaran diri yang tinggi terbukti memiliki efek psikoterapi dan memungkinkan individu untuk beradaptasi lebih baik dengan lingkungannya. Akan tetapi jika seseorang kehilangan kesadaran diri maka orang tersebut akan kehilangan kontrol emosi sehingga dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, maupun merusak lingkungan. Salah satu bentuk atau cara untuk mengekspresikan emosi adalah melalui media seni. Adanya media seni akan membantu para pasien untuk mengekspresikan emosinya, sehingga hal ini diharapkan dapat memunculkan dan meningkatkan kesadaran diri para pasien sebagai manusia yang *fully functioning*. Beberapa media yang dapat digunakan dalam proses terapi seni sangatlah bervariasi salah satunya ialah menggambar (Purwanti et al., 2023).

Aktivitas menggambar dapat membantu menyalurkan atau pasien dalam mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien pada dunianya sendiri untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Melalui aktivitas menggambar juga dapat membantu pasien untuk mengembangkan rasa percaya diri, belajar untuk mempercayai orang lain, serta memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain (Amanda Pramedi & Aji Budiman, 2023).

Terapi aktivitas menggambar merupakan terapi dengan menggunakan media kesenian untuk berkomunikasi. Terapi aktivitas menggambar memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, memusatkan perhatian dan dapat

menyalurkan kata-kata melalui kegiatan menggambar sehingga terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Purwanti et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa halusinasi harus menjadi fokus perhatian, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggambarkan analisis asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi okupasi menggambar di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Hasil Analisis Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi okupasi menggambar di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- 1.3.2.2 Menggambarkan diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

- 1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan intervensi terapi okupasi menggambar.
- 1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan dengan intervensi terapi okupasi menggambar.
- 1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan intervensi terapi okupasi menggambar.
- 1.3.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan dengan penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Aplikatif

- 1.4.1.1 Sebagai referensi dan acuan bagi pasien serta keluarga untuk mempersiapkan dalam penanganan pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
- 1.4.1.2 Sebagai acuan bagi Rumah Sakit dan perawat di Rumah Sakit Jiwa untuk memfasilitasi dan mendukung dalam melakukan intervensi terapi okupasi menggambar pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- 1.4.2.1 Sebagai salah satu informasi untuk menambah pengetahuan dan pemahaman yang dapat memperkaya suatu ilmu khususnya dalam keperawatan jiwa mengenai penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
- 1.4.2.2 Sebagai *evidence base nursing* dalam melaksanakan penanganan pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Rumah Sakit.

1.4.2.3 Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terkait metode penanganan pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono et al. (2023) dengan judul “Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang memfokuskan pada optimalisasi intervensi keperawatan pada pasien gangguan halusinasi pendengaran. Subjek penelitian akan melibatkan 2 pasien. Tempat pengambilan data dan penerapan terapi berada di bangsal Larasati RSJD RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Waktu yang digunakan untuk pengambilan data pada tanggal 28 juni-17 Juli 2023. Berdasarkan hasil observasi selama 3 hari setelah diberikan tindakan terapi menggambar, menunjukkan hasil penurunan halusinasi baik sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terapi menggambar ini efektif digunakan dalam menurunkan tingkat halusinasi.
- 1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2023) dengan judul “Pengaruh Art Therapy Menggambar Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di RSJ. Prof. HB. Saanin Padang”. Penelitian ini merupakan penelitian Pre Eksperiment dengan design penelitian One Group Intervention Pre-Posttest Design pada pasien gangguan Halusinasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Halusinasi yang dirawat di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang, berjumlah 117 pasien, dengan jumlah sampel 53 orang, didapatkan dengan perhitungan rumus Slovin, sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, yang terdiri dari 30 pasien di Ruangan Melati, 12 Pasien di Ruangan Cendrawasih dan 11 di Ruangan Flamboyan. Pengumpulan data dan intervensi dilakukan

selama 2 minggu dari tanggal 24 Mei - 3 Juni 2023. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berisi tanda dan gejala Halusinasi. Kemudian data dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil intervensi bahwa adanya penurunan tanda gejala sebelum dan sesudah intervensi. Kesimpulan penelitian ini adalah Art Therapy menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

- 1.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Suerni et al. (2023) dengan judul “Manfaat terapi okupasi menggambar bagi pasien halusinasi: literature review”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian ini menggunakan metode literature review yaitu mencari artikel dari web browser google scholar dan google cendekia dengan publikasi artikel 10 tahun terakhir. Hasil dari penelitian ini dengan kata kunci Terapi Okupasi menggambar dan halusinasi. Hasil analisa 10 artikel yang didapat bahwa terapi okupasi menggambar dapat menurunkan serta mengontrol gejala-gejala yang timbul pada pasien halusinasi. Simpulan dari penelitian ini yaitu terapi okupasi menggambar dapat menurunkan serta mengontrol gejala-gejala yang timbul pada pasien halusinasi.